

**INTERFERENSI FRASA BAHASA LAMAHOT DIALEK WEWIT  
DALAM BAHASA INDONESIA TULIS SISWA KELAS VIII MTs SWASTA  
AL-HIDAYAH WEWIT KECAMATAN ADONARA TENGAH  
KABUPATEN FLORES TIMUR**

**Razmat Sabon  
Ahmad Bethan**

[razmatsabon@gmail.com](mailto:razmatsabon@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Kupang

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan interferensi frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa numeral bahasa Lamahot dialek Wewit dalam bahasa Indonesia tulis siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS.S Al-Hidayah Wewit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Swasta Al-Hidayah Wewit. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) membaca dengan teliti semua karangan siswa dan mengidentifikasi data yang dikumpulkan; (2) mengklasifikasikan dan menginterferensi struktur frasa; (3) menganalisis data; (4) menjelaskan bentuk interferensi struktur frasa.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa : Pada frasa nominal penulis menemukan interferensi bahasa tulis siswa karena pola urutan dan struktur kategorial bahasa Lamahot dialek Wewit yang berbeda dengan pola uruta dan struktur kategorial bahasa Indonesia seperti *saya punya ayam, saya punya mama* dan *kita punya lingkungan* yang dalam bahasa Lamahot dialek Wewit pemilik mendahului atau berada di depan termilik yang berstruktur P1 (tunggal/jamak) + N (b) Pada frasa verbal penulis menemukan interferensi pada bahasa tulis siwa karena penggunaan pola urutan dan struktur kategorial bahasa Lamahot dialek Wewit yang berbeda dengan bahasa Indonesia langsung digunakan dengan tidak memperhatikan struktur bahasa Indonesia seperti *makan habis, belajar terus agama, dan kasih tahu* yang dalam bahasa Indonesia Lamahot adalah V + Aspek (c) Pada frasa nemural mempunyai distribusi sama dengan kata bilangan, penulis menemukan interferensi pada bahasa tulis siswa karena penggunaan pola urutan dan struktur kategorial bahasa Lamahot dialek Wewit yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang dalam bahasa Lamahot adalah N + Num.

**Kata Kunci:** *Inter ferensi, Bahasa Lamahot, dan dialeg Wewit*

### 1. Pendahuluan

Dialek Wewit merupakan dialek yang biasa dipakai oleh penduduk Desa Wewit Kecamatan Adonara Tengah. Dialek ini memiliki sebuah pembeda yang cukup jelas jika dibandingkan dengan dialek desa-desa lain di Pulau Adonara. Bahkan dialek Wewit cukup

berbeda dengan dialek desa-desa yang ada disekitar, seperti Desa Klibang, Papilawe dan Lite. Dialek Wewit memiliki kekhasan sendiri yakni fonologisnya sedikit mendayu-dayu serta ramah dibandingkan dengan dialek lainnya, terutama di daerah pesisir Pulau Adonara.

Bahasa Lamaholot Dialek Wewit sering dipakai oleh para penutur dalam berbagai kegiatan, baik sebagai bahasa pengantar kegiatan resmi maupun tidak resmi. Sebagaimana yang terjadi pada suatu lembaga pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Al-Hidayah Wewit. Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di sekolah ini, penggunaan Bahasa Lamaholot masih banyak ditemukan, terutama dalam situasi nonformal seperti pada jam istirahat atau di luar kelas. Memang, pihak sekolah telah melakukan himbauan agar para warga sekolah tidak boleh menggunakan bahasa daerah ketika berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi, penggunaan Bahasa Lamaholot dialek Wewit masih saja berlangsung. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa, guru, dan staf tata usaha Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Al-Hidayah Wewit adalah penutur pertama bahasa daerah ini.

Penggunaan Bahasa Lamaholot oleh siswa di sekolah ini tentu dapat mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesianya baik lisan maupun tulisan ketika berada dalam situasi formal seperti pada saat proses pemebelajaran di kelas ketika siswa disuruh untuk membuat sebuah karangan. Bahasa Indonesia penutur akan mengalami berbagai bentuk penyimpangan, baik secara morfologis, sintaksisi, fonologi bahkan semantik. Penyimpangan ini akan menimbulkan terjadinya suatu kejadian bahasa yang dikenal dengan interferensi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) bagaimana interferensi frasa nominal bahasa Lamaholot dialek Wewit dalam bahasa Indonesia tulis siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS.S Al-Hidayah Wewit?; 2) bagaimana interferensi frasa verbal bahasa Lamaholot dialek Wewit dalam bahasa Indonesia tulis siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS.S Al-Hidayah Wewit?; 3) bagaimana interferensi frasa numeral bahasa Lamaholot dialek Wewit dalam bahasa Indonesia tulis siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS.S Al-Hidayah Wewit?

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori belajar bahasa. Penulis menggunakan pendekatan ini, karena sesuai dengan siswa yang dwibahasawan seperti

siswa kelas VIII MTs.S Al-Hidayah Wewit sebagai penutur bahasa daerah Wewit dan bahasa Indonesia di sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling mempengaruhi dalam berkomunikasi setiap hari. Selain pendekatan teori belajar bahasa di atas, digunakan juga pendekatan struktural. Menurut Kridalaksana (1983 : 157) struktural (1) bersangkutan atau mempunyai struktur, (2) mempergunakan teori atau pendekatan, atau dipandang dari sudut strukturalisme.

## **2.2. Bahasa Antara**

Bahasa antara merupakan bagian dari bahasa sehari-hari. Pada suatu periode, pembelajar bahasa kedua menghasilkan ujaran-ujaran yang tidak identik dengan ujaran-ujaran penutur asli dalam mengekspresikan makna yang sama. Bahasa antara adalah model bahasa yang memiliki ciri bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa ini bersifat khas dan mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa pertama dan bahasa kedua pada umumnya merupakan perpindahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua (Nurhadi 1990).

## **2.3. Kedwibahasaan**

Istilah kedwibahasaan menurut Chaer, (2004 : 84) merupakan hal yang berkenaan dengan pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktifitasnya sehari-hari. Kedwibahasaan timbul akibat adanya kontak bahasa, ini sesuai dengan pendapat Weinreich (dalam Suwito, 1983 : 39) yang menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipakai secara bergantian, sehingga mengakibatkan terjadinya transfer yaitu pemindahan atau peminjaman unsur dari bahasa satu ke bahasa lain, sehingga dapat menimbulkan kedwibahasaan. Kedwibahasaan berkaitan dengan kontak bahasa karena merupakan pemakaian dua bahasa yang dilakukan oleh penutur secara bergantian dalam melakukan kontak sosial.

## **2.4. Transfer Bahasa**

Teori kontrastif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar, Klein dalam (Chaer : 2013). Transfer bahasa adalah interferensi bahasa ibu atau B1 kepada bahasa sasaran atau B2. Transfer dapat terjadi dalam tindakan kebahasaan, terutama pada kedwibahasaan. Transfer merupakan pengaruh yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara bahasa sasaran yang dipelajari oleh seorang pembelajar bahasa dengan bahasa ibunya yang sudah dia peroleh sejak kecil. Terjadinya transfer dikarenakan faktor pembelajaran bahasa. Biasanya, pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) terbawa dalam bahasa kedua yang sedang

dipelajari. Namun, hal ini bisa pula terjadi sebaliknya. Karena itu ada istilah transfer positif dan transfer negatif, Herman (2009).

## **2.5. Interferensi Bahasa**

Kridalaksana (1984 : 66) mengatakan interferensi adalah : (1) Bilingualisme. Penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara (berlainan dari integrasi). Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu; (2) Pengajaran bahasa. Kesalahan bahasa berupa unsur bahasa itu sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Weinreich dalam Jendra (1991 :105) mengatakan interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Akibat adanya kontak dua gejala bahasa antara masyarakat bahasa yang bersangkutan, maka ada tiga komponen dalam proses. Adapun ketiga komponen tersebut adalah:

- 1) adanya bahasa sumber atau bahasa donor; yaitu bahasa menyusup unsur-unsurnya atau sistem ke dalam bahasa lain;
- 2) adanya bahasa peberima atau bahasa resipien, yaitu bahasa yang menerima atau bahasa yang disisip oleh bahasa sumber tadi; dan
- 3) adanya unsur bahasa yang terserap atau menyusup (importasi) atau unsur serapan.

Gejala interferensi bisa meliputi komponen bahasa seperti pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, kosa-kata, istilah dan juga tata makna. Kedua gejala tersebut juga bisa berwujud bentuk dan makna bahasa.

## **2.6. Frasa**

### **2.6.1 Pengertian Frasa**

Kridalaksana (1983 : 46) mengatakan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya adalah bukit tinggi adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikat; konstruksi ini berbeda dengan bukit itu tinggi yang bukan frasa karena bersifat predikatif. Selanjutnya kridalaksana membagi frasa menjadi tiga jenis diantaranya, frasa nominal, frasa verbal dan frasa numeral

## **2.7. Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Supriyadi, (1986) Istilah kesalahan berbahasa dimaksudkan sebagai bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan berbahasa umumnya pada suatu bahasa sehingga

menghambat kelancaran komunikasi berbahasa. Dalam berbahasa, kesalahan itu dapat terjadi karena ketidaktahuan pemakai bahasa akan kaidah bahasa dan norma sosial dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi sebagai akibat sikap negatif pemakai bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat terjadi penyimpangan berbahasa yang dikenal dengan tiga istilah, yaitu *errors, mistakes, dan lapses*.

### **2.8. Jenis Interferensi**

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.

### **3. Metodologi Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Kata-kata itu kemudian dianalisis secara teori. Jika pengaruh dialek dari bahasa lain, maka akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menurut arti kamus. Hal ini didukung oleh Gunarwan (2002: 12 ) mengatakan, data kualitatif yakni yang tidak dihitung jumlah atau kekerapan kemunculannya, tetapi peristiwa atau fenomena yang dikaji secara lebih mendalam.

#### **3.2. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu data dan sumber data. Data merupakan hasil pencatatan penelitian, berupa fakta-fakta. Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk menyusun suatu keperluan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa tulis siswa kelas VIII MTs S Al-Hidayah Wewit Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur Tahun Ajaran 2016/2017 yang dapat berbahasa Indonesia dan bahasa Wewit. Kemudian sasaran utama penelitiannya adalah siswa kelas VIII MTs S Al-Hidayah Wewit.

#### **3.3. Teknik pengumpulan Data**

##### **3.3.1. Teknik Pengumpulan Data**

Siswa diminta untuk membuat karangan bebas dengan memilih satu topik dari empat topik yang disiapkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

### **3.3.2. Teknik Pengolahan Data**

Ada beberapa tekni yang digunakan dalam pengolahan data diantaranya; 1) membaca dengan teliti semua karangan siswa dan mengidentifikasi data yang dikumpulkan; 2) mengklafikasikan dan menginterferensi struktur frasa; 3) menganalisis data untuk menemukan interferensi struktur frasa bahasa Lamaholot dialek Wewit dengan bahasa Indonesia; dan 4) menjelaskan bentuk interfensi struktur frasa bahasa Lamaholot dialek Wewit dan bahasa Indonesia.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

#### **3.4.1 Acuan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori belajar bahasa. Karena, sesuai dengan siswa yang dwibahasawan sebagai penutur menggunakan bahasa daerah Wewit sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah. Setelah data dan informasi yang dianggap akurat telah diperoleh, maka peneliti menganalisis secara kualitatif dengan melakukan pelaporan/penulisan deskriptif, yakni hasil analisis dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan/penulisan ilmiah menggunakan teori belajar bahasa.

#### **3.4.2 Prosedur Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis kontraktif dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) mengidentifikasi data yang diperlukan dari informasi kebutuhan lapangan; 2) mengklasifikasikan dan menganalisis data interferensi frase bahasa daerah Wewit dalam bahasa tulis siswakelas VIII MTs. Swasta AL-Hidayah berdasarkan penelitian kata-kata yang ada; 3) membahas hasil analisis data interferensi frase bahasa daerah Wewit dalam bahasa tulis siswa; dan 4) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

### **4. Analsis Data**

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis menemukan terjadinya interferensi yang dilakukan siswa yang berbahasa Lamaholot dialek Wewit (B1) ke dalam bahasa Indonesia tulis. Interferensi yang dimaksudkan adalah tataran frasa. Hal ini merupakan bukti bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) siswa langsung mengambil struktur bahasa yang digunakan setiap hari (B1) dalam bahasa yang sedang dipelajari (B2). Dalam bahasa tulis siswa, interferensi yang ditemukan terjadi pada tataran frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeral. Jenis-jenis interferensi yang terjadi diuraikan satu persatu sebagai berikut.

#### 4.1 Interferensi struktur frasa nominal

Berdasarkan data, interferensi frasa nominal ada dua tipe, kedua interferensi yang dimaksud yaitu frasa nominal kepemilikan dan dan frasa nominal gabungan. Kedua tipe interferensi yang dimaksud sebagai berikut.

##### 4.1.1 Interferensi Frasa Nominal Kepemilikan

Berdasarkan hasil analisis pada karangan tulis siswa frasa nominal kepemilikan mengalami penyimpangan terhadap struktur bahasa tulis siswa seperti contoh berikut.

- (1) *Saya punya ayam* kapar dan haus
- (2) *Saya punya mama* selalu membawa makan siang buat kami sekeluarga.
- (3) *Kami punya lingkungan* menjadi lingkungan teladan

Data (1)-(3) di atas terdapat frasa nominal *saya punya ayam*, *saya punya mama* dan *kita punya lingkungan* yang mengalami penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa karena data yang ditemukan di atas ternyata tidak sesuai dengan struktur frasa bahasa Indonesia. Dalam bahasa Lamaholot dialek Wewit pemilik mendahului atau berada di depan termilik yang berstruktur P1 (tunggal/jamak)+N. Seperti contoh berikut.

- (4) *goe manukek*  
Saya punya ayam
- (5) *goe mamak*  
Saya punya mama
- (6) *Kame ekan*  
Kami punya lingkungan

Interferensi frasa bahasa Lamaholot dialek Wewit ke dalam bahasa Indonesia tulis murid terjadi karena bahasa Indonesia murid seperti data (1)-(3) mempunyai struktur sama dengan struktur bahasa Lamaholot dialek Wewit. Seperti di bawah ini.

- |  |                    |            |
|--|--------------------|------------|
| (a) Bahasa Lamaholot P1 (tunggal/jamak)+N    | : <i>Goe manuk</i> |            |
| BIMP1 (tunggal/jamak)+N                      | : Saya punya ayam  |            |
| Bahasa Indonesia baku (N+P (tunggal + jamak) | : Ayam saya        |            |
| (b) Bahasa Lamaholot P1 (tunggal/jamak)+N    | : <i>Goe mamak</i> |            |
| BIMP1 (tunggal/jamak)+N                      | : Saya punya mama  |            |
| Bahasa Indonesia baku N+P (tunggal + jamak)  | : Mama saya        |            |
| (c) Bahasa Lamaholot P1 (tunggal/jamak)+N    | : <i>kame ekan</i> |            |
| BIMP1 (tunggal/jamak)+N                      | : kami punya       | lingkungan |
| Bahasa Indonesia baku (N+P (tunggal + jamak) | : Lingkungan kami  |            |

Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai struktur *saya punya ayam*, *saya punya mama* dan *kami punya lingkungan*. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia berstruktur *ayam saya*, *mama saya*, dan *lingkungan kami*.

Interferensi ini terjadi karena siswa dalam kegiatan berbahasa selalu cenderung menggunakan struktur bahasa Lamaholot yang sudah dikuasai ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi pada bahasa Indonesia tulis murid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan bahasa Lamaholot yang berstruktur Ptj + N sama dengan struktur bahasa Indonesia tulis murid, sedangkan struktur frasa bahasa Indonesia adalah N + Ptj. Oleh karena itu, struktur bahasa Indonesia tulis murid terinterferensi oleh struktur frasa nominal kepemilikan bahasa Lamaholot dialek Wewit.

#### 4.1.2 Intereferensi Frasa Nominal Gabungan

Bedasarkan data yang dianalisis pada karangan tulis siswa adapun penyimpangan struktur pada struktur bahasa tulis seperti contoh.

(7) Saya pergi ke pasar untuk membantu *mama dan bapak* jualan.

(8) Saya dengan *adik dan kakak* pergi kebun.

Frasa yang digarisbawahi pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kontruksi frasa bahasa Indonesia di atas dalam bahasa Indonesia baku seperti, *bapak dan mama, kaka dan adik*.

(9) Saya pergi ke pasar untuk membantu *mama dan bapak* jualan pakaian.

*Goe kai pasar bantu ema dan aba du'u ale.*

(10) Saya dengan *adik dan kakak* pergi kebun.

*Goe ko'on arik no'on kaka mai ma'ang.*

Interferensi bahasa Lamaholot ke dalam bahasa Indonesia tulis murid terjadi karena bahasa Indonesia murid seperti data (9) dan (10) mempunyai struktur sama dengan bahasa Lamaholot dialek Wewit.

- |  |                           |
|--|---------------------------|
| (a) Bahasa Lamaholot P1 (tunggal/jamak)+N    | : <i>ema dan aba</i>      |
| BIMP1 (tunggal/jamak)+N                      | : <i>mama dan bapak</i>   |
| Bahasa Indonesia baku (N+P (tunggal + jamak) | : <i>bapak dan mama</i>   |
| (b) Bahasa Lamaholot P1 (tunggal/jamak)+N    | : <i>arik no'on kaka</i>  |
| BIMP1 (tunggal/jamak)+N                      | : <i>adik dan kakak</i>   |
| Bahasa Indonesia baku N+P(tunggal + jamak)   | : <i>kakak dan adik</i> . |



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur frasa nominal gabungan bahasa Lamaholot yang berbentuk feminin dan maskulin sama dengan dengan struktur bahasa Indonesia tulis murid, sedangkan struktur frasa nominal gabungan bahasa Indonesia adalah berbentuk maskulin dan feminin. Oleh karena itu, struktur bahasa Indonesia tulis murid terinterferensi oleh struktur frasa nominal gabungan bahasa Lamaholot dialek Wewit.

#### 4.2 Interferensi Frasa Verbal

Berdasarkan hasil analisis terjadi penyimpangan struktur bahasa tulis pada karangan siswa seperti berikut ini.

- (11) *Makan habis* saya mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.(1)
- (12) *Mandi habis* saya tidak pernah lupa mengosok gigi. (14)
- (13) Aku merasa bangga banget masuk di sekolah MTs.S Al-Hidayah Wewit ini agar aku bisa *belajar terus agama* yang aku anut yaitu agama Islam.(7)
- (14) Ayah *kasih tahu* saya harus rajin jaga ayam.(8)

Data (11)-(19) di atas adalah frasa verbal *makan habis*, *belajar terus agama*, dan *kasih tahu* yang mengalami penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan siswa karena data yang dikemukakan di atas tidak sesuai. Itulah sebabnya dalam bahasa tulis siswa digunakan *makan habis*, *mandi habis* dan *kasih tahu* yang dalam bahasa Indonesia lazim sebaliknya.

Kalimat dalam bahasa tulis siswa di atas mengingatkan struktur bahasa Lamholot dialek Wewit sebagai berikut.

- (13) *Makan habis* saya mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.  
*Bua gohuk goe hebok dan bersiap untuk pana kai sekolah.*
- (14) *Mandi habis* saya tidak pernah lupa mengosok gigi.  
*Hebo gohuk goe glupang hala dore ippek.*
- (15) Aku merasa bangga banget masuk di sekolah MTs.S Al-Hidayah Wewit ini agar aku bisa *belajar terus agama* yang aku anut yaitu agama Islam.(7)  
*Goe rasa bangga hipuka gere sekolah MTs.S Al-Hidayah Wewit ne agar goe bisa belajar terus agama rarane yang goe pehe yaitu agama islam.*
- (16) Ayah *kasih tahu saya* harus rajin jaga ayam.  
*Aba mari goe harus rajin jaga mank.*

Interferensi bahasa Lamaholot ke dalam bahasa Indonesia tulis murid terjadi karena bahasa Indonesia murid seperti pada data (13)-(16) mempunyai struktur sama dengan struktur bahasa Lamaholot dialek Wewit.

- (a) Bahasa Lamaholot V + Aspek : *gohuk bua*  
BIM V + Aspek : *makan habis*  
Bahasa Indonesia baku Aspek + V : *habis makan*
- (b) Bahasa Lamaholot V + Aspek : *hebo gohuk*  
BIM V + Aspek : *mandi habis*

- Bahasa Indonesia baku Aspek + V : setelah mandi  
 (c) Bahasa Lamaholot V + Atr : belajar terus agama  
 BIM V + Atr : belajar terus agama  
 Bahasa Indonesia baku Atr + V : terus belajar agama  
 (d) Bahasa Lamaholot V + V : nei mari agama  
 BIM V + V : kasih tahu agama  
 Bahasa Indonesia baku V + V : memberitahu

#### 4.3 Interferensi Frasa Numeral

Berdasarkan data yang dianalisis pada karangan tulis siswa terjadi penyimpangan struktur bahasa tulis pada karangan siswa seperti berikut.

- (17) Ketika selesai shalat berjamaah kami mengikuti apel saing, setelah itu kami pulang. Sebelum pulang kami dipesan untuk satu orang bawa sapu satu ikat. (20)  
 (18) Pada waktu saya ke kampung saya dengan teman lima orang. (22)  
 (19) Waktu saya pulang nenek kasih saya ayam dua ekor untuk bawa pulang. (22)  
 (20) Setiap tiga bulan kami jual ayam sepuluh ekor dengan harga Rp.20.000-.(8)  
 (21) Kami pancing dapat ikan tiga ekor. (13)

Data (17)-(21) adalah frasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kontruksi frasa di atas dalam bahasa Indonesia berbentuk satu ikat sapu, teman lima orang, dua ekor ayam dan ayam sepuluh ekor. Data interfeensi pada frasa numeral yang ditemukan penulis disebabkan karena ada pengaruh negatif bahasa Lamaholot maka siswa dalam mengungkapkan gagasannya lebih terikat pada struktur bahasa pertama yakni penjelas terletak di depan inti. Senaliknya, dalam struktur bahasa Indonesia inti berada di depan penjelas.

Kalimat dalam bahasa tulis siswa di atas mengingatkan struktur bahasa Lamaholot sebagai berikut.

- (22) Ketika selesai shalat berjamaah kami mengikuti apel saing, setelah itu kami pulang. Sebelum pulang kami dipesan untuk satu orang bawa sapu satu ikat.  
*Ketika sembea jamaah gohuk kame dore apel rero, setelah nwe kame balik.*  
*Sebelum kame balik rae mari atadike tou nete namo opa tou.*  
 (23) Pada waktu saya ke kampung saya dengan teman lima orang.  
*Pada oras goe kai lewo goe ko'on tema ata lema.*  
 (24) Waktu saya pulang, nenek kasih saya ayam dua ekor untuk bawa pulang.  
*Oras goe balik, nene nei goe manuk rua untuk kette balik.*  
 (25) Setiap tiga bulan kami jual ayam sepuluh ekor dengan harga Rp.20.000.  
*Setiap wulan telo kame du'u manuk pulo dengan welli' urupia pulu rua.*  
 (26) Kami pancing dapat tiga ekor ikan.  
*Kame wedda ait ikka tello*

Interferensi frasa numeral bahasa Lamaholot ke dalam bahasa tulis murid terjadi karena bahasa Indonesia murid seperti data (21)-(24) mempunyai struktur sama dengan struktur bahasa Lamaholot.

(a) Bahasa Lamaholot N + Num	: <u>namo opa tou</u>
BIM N + Num	: <u>sapu satu ikat</u>
Bahasa Indonesia baku Num + N	: <u>satu ikat sapu</u>
(b) Bahasa Lamaholot N + Num	: <u>tema ata lema</u>
BIM N + Num	: <u>teman lima orang</u>
Bahasa Indonesia baku Num + N	: <u>lima orang teman</u>
(c) Bahasa Lamaholot N + Num	: <u>manuk rua</u>
BIM N + Num	: <u>ayam dua ekor</u>
Bahasa Indonesia baku Num + N	: <u>dua ekor ayam</u>
(d) Bahasa Lamaholot N + Num	: <u>manuk pulo</u>
BIM N + Num	: <u>sepuluh ekor ayam</u>
Bahasa Indonesia baku Num + N	: <u>ayam sepuluh ekor</u>
(e) Bahasa Lamaholot N + Num	: <u>ikka telo</u>
BIM N + Num	: <u>tiga ekor ikan</u>
Bahasa Indonesia baku Num + N	: <u>ikan tiga ekor</u>

## 5. Simpulan

Sebagai gambaran akhir dari skripsi ini, interferensi frasa bahasa Lamaholot dialek Wewit dalam bahasa Indonesia pada bahasa tulis siswa kelas VIII MTs Swasta Wewit Kabupaten Flores Timur tahun ajaran 2017/2018 telah terinterferensi pada tataran frasa. Hal ini dilakukan karena pada umumnya siswa-siswi kelas VIII MTs Swasta Wewit Kabupaten Flores Timur memiliki dua bahasa yaitu bahasa Lamaholot dialek Wewit sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa Lamaholot dialek Wewit bagi siswa kelas VIII MTs Swasta Wewit Kabupaten Flores Timur sangat kuat dalam kehidupan berbahasa jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian dalam mempelajari bahasa kedua siswa langsung menggunakan struktur bahasa Lamaholot dialek Wewit ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk interferensi yang dilakukan pada tataran frasa meliputi : 1) pada frasa nominal penulis menemukan interferensi pada bahasa tulis siswa karena pola urutan dan struktur kategorial bahasa Lamaholot dialek Wewit sama dengan pola urutan dan struktur kategorial bahasa Indonesia; 2) pada frasa verbal penulis menemukan interferensi pada bahasa tulis siswa karena penggunaan pola urutan dan struktur kategorial bahasa Lamaholot dialek Wewit yang berbeda dengan bahasa Indonesia langsung digunakan dengan tidak memperhatikan struktur

bahasa Indonesia: 3) pada frasa numeral mempunyai distribusi sama dengan kata bilangan, penulis menemukan interferensi pada bahasa tulis siswa karena penggunaan pola urutan dan struktur kategorial bahasa Lamaholot dialek Wewit yang sama dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan simpulan yang telah dibuat sebagai insan akademik penulis memberikan beberapa saran diantaranya; 1) bagi guru bahasa Indonesia atau calon guru bahasa Indonesia maupun simpatisan bahasa Indonesia berprofesi sebagai guru yang sempat membaca tulisan ini hendaknya memperhatikan perkembangan bahasa yang digunakan oleh siswa; 2) tulisan ini merupakan bagaian kecil dari sintaksis, oleh karena itu penulis sarankan agar diadakan penelitian lanjutan tataran sintaksis lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar 1985. *Teori linguistik*. Bandung. Angkasa
- Betan, Ahmad. 2006. *Kompetensi Berbahasa Tulis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model Makassar Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Suatu Analisis Kesalahan Berbahasa)*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta . Rineka Cipta
- 2004. *Linguistik Sociolinguistik*. Jakarta . Rineka Cipta
- Chair, Abdul, Agustina. 2010. *Sociolinguistikperkenalanawal*. Jakarta:PT. RinekaCipta.
- Chaedar, dkk. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan
- Huda. 1981. Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar Jawa Timur. Jakarta. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka
- 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka
- Nurhadi. 1990. *Dimensi-dimensi Dalam Belajar Bahasa kedua/editor*. Bandung : Sinar Baru, YA3 Malang
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Jakarta: Gajah Mada University Press.